

## **IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

### **A. Kabupaten Lampung Selatan**

Berdasarkan data yang ada penduduk Kabupaten Lampung Selatan secara garis besar dapat digolongkan menjadi dua bagian yaitu penduduk asli Lampung dan penduduk pendatang. Penduduk asli khususnya sub suku Lampung Peminggir umumnya berkediaman di sepanjang pesisir pantai. Penduduk sub suku lainnya tersebar di seluruh wilayah Kabupaten Lampung Selatan. Penduduk pendatang yang berdomisili di Kabupaten Lampung Selatan terdiri dari bermacam-macam suku dari berbagai daerah di Indonesia seperti Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali, Sulawesi, Sumatera Selatan, Sumatera Barat, Sumatera Utara dan Aceh. Dari semua suku pendatang tersebut jumlah terbesar adalah pendatang dari Pulau Jawa. Besarnya penduduk yang berasal dari Pulau Jawa dimungkinkan oleh adanya kolonisasi pada zaman penjajahan Belanda dan dilanjutkan dengan transmigrasi pada masa setelah kemerdekaan, disamping perpindahan penduduk secara swakarsa dan spontan. Beragamnya etnis penduduk di Kabupaten Lampung Selatan juga sangat memungkinkan timbulnya konflik antar etnis seperti konflik yang terjadi antara desa Balinuraga yang mayoritas suku Bali dengan desa Agom mayoritas suku Lampung

Kabupaten Lampung Selatan sebagian besar adalah wilayah pantai sehingga banyak nelayan yang menetap. Para nelayan ini pada umumnya mendiami wilayah pantai timur dan selatan, yang sebagian besar berasal dari pesisir selatan Pulau Jawa dan Sulawesi Selatan. Dengan beragamnya etnis penduduk yang bertempat tinggal di Kabupaten Lampung Selatan, maka beragam pula adat dan kebiasaan masyarakatnya sesuai dengan asal daerahnya. Adat kebiasaan penduduk asli yang saat ini masih sering terlihat adalah pada acara-acara pernikahan. Penduduk Kabupaten Lampung Selatan dalam bentuknya yang asli memiliki struktur hukum adat tersendiri. Hukum adat tersebut berbeda antara yang satu dengan lainnya. Secara umum penduduk asli Lampung yang terdapat di Kabupaten Lampung Selatan dapat dibedakan dalam dua kelompok besar yaitu masyarakat Lampung Peminggir yang merupakan mayoritas suku Lampung di Kabupaten Lampung Selatan dan kelompok kedua yaitu masyarakat Lampung Pepadun.

Lampung Selatan merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Lampung, beribukota di Kalianda. Lampung Selatan terdiri atas banyak etnis yakni etnis asli Lampung yang terdiri dari suku Lampung Peminggir dan suku Lampung Pepadun, yang digolongkan dalam 7 marga (marga Pesisir/Rajabasa, Marga Legun, Marga Katibung, Marga Dantaran, Marga Ratu, Marga Sekampung Ilir, dan Marga Sekampung Udik). Kaum pendatang juga ikut menyusun kemajemukan masyarakat Lampung Selatan baik itu dari pulau Jawa maupun pulau Bali ataupun etnis Sumatera lainnya seperti etnis Minangkabau yang datang dari Sumatera Barat, yang turut menyusun kemajemukan masyarakat Lampung Selatan.

Kemajemukan masyarakat Lampung Selatan ini berpotensi menyebabkan konflik, baik itu konflik antar etnik maupun konflik sosial. Konflik sosial yang terjadi di Lampung Selatan, tentu saja berdampak pada kehidupan warga yang terkena konflik salah satunya adalah warga balinuraga, banyak dari mereka yang kehilangan saudara maupun harta benda. Konflik sosial seperti ini tidak hanya menimbulkan kerugian materi tapi juga menimbulkan kerugian psikis atau kejiwaan dikarenakan rasa takut ataupun tidak aman.

### **1. Desa Balinuraga**

Pada zaman dahulu desa Balinuraga adalah lahan milik pemerintah yang kemudian dijadikan sebagai daerah tujuan transmigrasi pada tahun 1963 dan pada tahun tersebut pula diberi nama Desa Balinuraga di bawah kecamatan Kalianda

Pada tanggal 27 Juli 2007 wilayah desa Balinuraga dari wilayah kecamatan Sidomulyo menjadi daerah pemekaran baru kecamatan Way Panji.

a. Desa Balinuraga memiliki batas-batas sebagai berikut:

1. Sebelah utara berbatasan dengan desa Trimomukti kecamatan Candipuro
2. Sebelah selatan berbatasan dengan desa Sidoreno kecamatan Way Panji
3. Sebelah barat berbatasan dengan desa Wae Gelam kecamatan Candipuro
4. Sebelah timur berbatasan dengan desa Tanjung Jaya kecamatan Palas.

**b. Keadaan penduduk desa Balinuraga**

Berdasarkan data monografi, desa Balinuraga memiliki jumlah penduduk sebanyak 2910 jiwa, yang terdiri atas laki-laki sebanyak 1164 jiwa perempuan berjumlah 1746 jiwa. Mayoritas penduduk yang berda di desa Balinuraga adalah masyarakat Suku Bali sebanyak 2375 orang dan sisanya adalah masyarakat Suku Jawa.

**c. Sejarah konflik desa Balinuraga**

Dalam catatan sejarah dapat dikatakan bahwa awal dari konflik yang terjadi tersebut adalah dendam atau luka lama yang kemudian muncul kembali yang baru ini, barawal dari sebuah peristiwa pada awal tahun 1990 an. Peristiwa yang mempersoalkan lahan perkebunan tersebut merupakan sebuah pemicu lama yang menunjukkan ketimpangan sosial dan ekomomi di wilayah tersebut sampai sekarang menjadi sebuah catatan hitam atas keberadaan desa Balinuraga di daerah Lampung Selatan.

Sebenarnya bentrok antar warga di Lampung Selatan pada 28-29 Oktober 2012 adalah bagian tak terpisahkan dari konflik yang terjadi sebelumnya yang kembali terulang. Konflik tersebut sesungguhnya memiliki akar persoalan yang lebih dalam dari sekedar perseteruan dua kelompok etnis. Konflik-konflik sebelumnya terkait persoalan transmigrasi, Perkebunan Inti Rakyat (PIR) hingga tambak udang sebenarnya masih menyimpan persoalan yang belum tuntas sehingga konflik sewaktu-waktu dapat muncul kembali. Hal ini mendorong terjadinya salah satu penyebab gesekan antar warga asli dengan pendatang. Terlebih lagi ketika warga

pendatang mengungguli warga asli dalam berbagai bidang. (Ketut Wardane, Wayan Mungkur/9/11/2013/11:45).

## **2. Desa Agom**

Desa Agom merupakan suatu wilayah hasil pembukaan hutan yang dilaksanakan oleh kaum pribumi yang bertujuan untuk bercocok tanam terutama dalam bidang pertanian dan perkebunan. Tujuan dasarnya mereka adalah bercocok tanam, yang pada awalnya mengalami kendala dalam hal bercocok tanam, antara lain kesulitan air, berputar-putar atau dalam Bahasa Lampung (Segalo, berkeliling atau dengan kata lain dalam Bahasa Lampung disebut Midor).

### **a. Letak dan batas-batas wilayah Desa Agom**

1. Sebelah utara berbatasan dengan Taman Agung kecamatan Kalianda
2. Sebelah selatan berbatasan dengan Merak Belatung kecamatan Kalianda
3. Sebelah timur berbatasan dengan Sukatani kecamatan Kalianda
4. Sebelah barat berbatasan dengan Taman Agung kecamatan Kalianda

### **b. Keadaan penduduk Desa Agom**

Berdasarkan data monografi, Desa Agom memiliki jumlah penduduk sebanyak 2797 jiwa, yang terdiri atas laki-laki sebanyak 1456 jiwa dan perempuan berjumlah 1341 jiwa. Penduduk desa Agom rata-rata bermata pencaharian sebagai petani 610 orang, Mayoritas masyarakat yang berada di desa Agom adalah masyarakat Suku Jawa yaitu 1712 dan sisanya adalah masyarakat Suku Jawa dan Batak serta mayoritas Desa Agom menganut agama Islam.

### c. Sejarah konflik di Desa Agom

Dalam catatan sejarah dapat dikatakan bahwa dari konflik yang terjadi tersebut yang kemudian memendam menjadi luka lama yang selanjutnya meletus kembali yang baru ini adalah diawali dari sebuah peristiwa pada awal tahun 1990 an. Peristiwa yang mempersoalkan lahan perkebunan tersebut merupakan pemicu lama yang menunjukkan ketimpangan sosial dan ekonomi di wilayah tersebut serta adanya kecenderungan untuk melakukan tindakan tidak terpuji etnis Bali membuat keresahan yang akhirnya membuat etnis lain bersatu untuk melawan tindakan tersebut dan adanya ego yang terbangun dari sikap saling membalas yang dilakukan oleh etnis Bali dan Lampung.

Adapun peristiwa-peristiwa konflik suku Bali dan Lampung adalah sebagai berikut:

1. Pembakaran pasar probolinggo Lampung Timur oleh suku Bali
2. Perang suku Jawa, Bali, dan Lampung yang terjadi pada tanggal 29 Desember 20010 yang berawal dari pencurian ayam.

Dari konflik-konflik tersebut timbulah dendam diantara suku-suku tersebut, sehingga apabila terjadi insiden kecil dapat langsung berubah menjadi konflik yang besar serta hal ini yang mendorong terjadinya salah satu penyebab gesekan antar warga asli dengan pendatang. Terlebih lagi ketika suku pendatang lebih mengungguli warga asli dalam hal ekonomi. Kecemburuan sosial dan ekonomi ini yang memunculkan sikap negatif sebagai putra daerah.(Muhsin Syukur, Suraji 10/11/2013/10:15 WIB).